

PENGOBATAN BEBAI DALAM AYURVEDA

I Wayan Surka¹, I Dewa Ayu Nyoman Manik Ulan Dewi¹

¹Prodi S1 Keperawatan Ners, STIKES Adaita Medika Tabanan
Korespondensi penulis: wayansurka45@gmail.com

Abstrak

Latar belakang dan tujuan: Salah satu jenis penyakit di Bali yang ditakuti sampai saat ini oleh masyarakat salah satunya adalah sakit *bebai*, penyakit yang dikonotasikan berbau mistik yang perlu penanganan khusus dan hanya dapat dilakukan oleh orang tertentu yaitu seorang *pangusada* (pengobat) yang disebut *balian*. Pengobatan penyakit bebai dapat dilakukan melalui pengobatan *ayurveda*. *Ayurveda* merupakan ilmu pengetahuan tentang hidup sehat serta mampu mencapai umur yang panjang. Tujuan umum penelitian ini untuk menemukan pemahaman baru tentang *bebai* serta penanganannya dapat diimplementasikan di masyarakat.

Metode: Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode deskriptif yang menggunakan pedoman wawancara pangan tentang *bebai* dan pengobatannya. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*.

Hasil: Berdasarkan teori terwujudnya *bebai* dibuat dari berbagai macam sarana diantaranya dari orok bayi yang meninggal, dari darah orang yang meninggal akibat kecelakaan. Dari segi pandang psikiatri *bebai* disebut dengan istilah *dissosiasi* yang muncul akibat pihak-pihak tertentu yang berhubungan tidak memiliki kedudukan yang seimbang. Pengobatan *bebai dalam* Ayurveda lokal Bali dapat dilakukan dengan cara melaksanakan upacara yadnya melukat dan mecaru, serta dengan cara pemberian obat.

Simpulan: Pengobatan *Ayurveda* bebai dapat disembuhkan melalui dua cara yakni dengan pemberian obat (sekala) dan dengan jalan spiritual yaitu dengan upacara pengelukatan.

Kata kunci: *Ayurveda, balian, Bebai*

1. Pendahuluan

Ketercapai tujuan hidup ini manusia harus berada dalam keadaan sehat (*svasthya*), tidak sakit (*aroga*). Dalam keadaan sakit atau *vyadyuparsta*, manusia tidak akan mungkin mencapai tujuan hidupnya. Manusia disebut sehat atau *svasthya*, apabila semua sistem dan cairan tubuhnya berada dalam keadaan seimbang serta dapat berfungsi dengan baik. Sistem tubuh dikendalikan oleh suatu cairan humoral. Cairan humoral ini terdiri dari tiga unsur yang disebut dengan *tri dosha*, yaitu *vatta*, *pitta* dan *kapha* (Nala, 2001: 71).

Salah satu jenis penyakit di Bali yang yang ditakuti sampai saat ini oleh masyarakat salah satunya adalah sakit *bebai*, penyakit yang dikonotasikan berbau mistik yang perlu

penanganan khusus dan hanya dapat dilakukan oleh orang tertentu yaitu seorang *pangusada* (pengobat) yang disebut *balian*. Penyakit ini ada kaitannya dengan emosi seseorang, pada batas tertentu ketika orang terserang *bebai*, mereka tidak sadarkan diri bahkan menantang *balian* untuk adu kesaktian.

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini dilengkapi dengan *rabhasvat* atau emosi yang ada di dalam diri manusia yang sangat erat kaitannya dengan keberadaan unsur *tri dosha* yaitu *vayu* (udara), *agni* (api), *apah* (air). Ketika rasa takut atau *bhaya* yang muncul merupakan hal yang terkait dengan unsur *vatta* dari *tri dosha*.

Menurut Ayurveda, tubuh manusia juga memiliki karakteristik tertentu yang terbagi

menjadi tiga elemen utama yang disebut dengan *dosha* dan dihubungkan dengan elemen-elemen yang terdapat di alam semesta seperti air, api, tanah, udara dan juga ruang. Konsep ayurveda menggunakan ketiga *dosha* ini untuk melihat karakteristik seseorang dan pedoman untuk melakukan pengobatan. Ketidakseimbangan antara ketiga energi atau *dosha* tersebut adalah faktor yang mempengaruhi kondisi kesehatan. Salah satu dari *dosha* tersebut tidak seimbang maka manusia akan sakit.

Tujuan penelitian ini untuk menemukan pemahaman baru tentang *bebai* serta penanganannya dapat diimplementasikan di masyarakat, sehingga masyarakat memahami secara benar tentang penyakit *bebai* tersebut dan dapat merujuk ke salah seorang psikiater atau *balian* khusus yang dapat menjamin kesembuhannya

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan pendekatan ilmu agama dan budaya ayurveda, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang dideskripsikan dari hasil pengamatan, pemantauan di lapangan serta hasil wawancara dengan para informan. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah hasil observasi, dan wawancara di lapangan tentang *bebai* di Kabupaten Tabanan.

Istrumen penelitian ini berupa pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok pertanyaan yang bersifat terbuka untuk menggali berbagai informasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, dibuat untuk mempermudah aktivitas peneliti di lapangan. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan yang memadai terhadap objek penelitian.

Interpretasi dilakukan dengan dua cara, yakni (1) interpretasi secara terbatas, karena peneliti hanya melakukan interpretasi atas data yang berkaitan dengan penelitian. (2) Membandingkan hasil analisis ini dengan

kesimpulan peneliti lain dan menghubungkan dengan teori-teori, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang bentuk, makna dan fungsi penobatan penyakit *bebai* di Kabupaten Tabanan.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Teori Terwujudnya Bebai

Bebai merupakan roh yang berada disekitar kehidupan manusia yang menempati alam maya, yang dimanfaatkan oleh *balian* atau orang yang membuatnya dapat diperintah untuk menyakiti orang. Roh *bebai* akan menuju sasaran yang dikendaki dengan model penyakit seperti guna-guna, *desti*. Bagaimana proses pembuatan *bebai* serta pengobatannya, berikut pernyataan beberapa narasumber yang dapat peneliti wawancarai dari bulan Maret 2019 sampai bulan Agustus 2019. Menurut penuturan I Made Utama sebagai praktisi (*balian*) yang sering membantu pengobatan/penyembuhan penyakit *bebai* mengatakan berdasarkan cerita yang pernah dia dengar bahwa *bebai* dibuat dari berbagai macam sarana diantaranya dari orok bayi yang meninggal, dari darah orang yang meninggal akibat kecelakaan, ada juga yang menggunakan sarana dari binatang seperti bagian tertentu dari kuda sehingga menjadi jaran guyang, ada yang menggunakan kain putih yang dirajah berwujud rangda dihiasi dengan huruf dasa aksara. Sarana tersebut dibuatkan upacara pasupati prosesnya dari kuburan, dilanjutkan di pura Mrajapati dan berakhir di pura Dalem. Apabila prosesisinya telah dilaksanakan sesuai hari baik maka *bebai* sudah siap untuk diperintah menuju sasaran yang diinginkan (Sutama, I Made, wawancara 25 Maret 2019).

Adapun proses menghidupkan roh bayi atau orang meninggal agar menjadi *bebai* berdasarkan penuturan dari *balian aji uguig* seperti berikut: Serana yang digunakan membuat *bebai* adalah darah orang keguguran. Lebih lanjut diungkapkannya, setelah mendapatkan darah orang keguguran, ditaruh pada tempat aman kemudian dibuatkan upacara/banten pagedonggedongan seperti upacara bayi dalam

kandungan. Dimohonkan panugrahan Ida Betari Durga, kemudian darah itu ditanam di Pura Dalem selama 42 hari. Doanya sangat dirahasiakan, untuk menutup kemungkinan bagi orang yang ingin menggunakan pengetahuan ini untuk berbuat jahat. Setelah 42 hari (*bulan pitung dina*), darah diambil dan dibuatkan upacara kembali berupa banten dapetan. Kemudian selesai upacara, darah ini dibawa ke kuburan (*setra*) ditanam selama 11 hari, dimohonkan kekuatan magis kepada bhuta Berawi yang berstana di kuburan. Setelah waktunya 11 hari, darah kembali diangkat dari kuburan, dibuatkan banten seperti upacara orang berjualan di pasar, dan kembali ditanam di dalam pasar selama tujuh hari, dimohonkan kekuatan magis kepada Bhuta Kala Ida Betari Melanting.

Darah diangkat kembali ketika sudah ditanam tujuh hari ditanam dalam pasar, darah diupacarai dengan banten *kepus pungsed*, kemudian ditanam kembali di perempatan jalan selama tiga hari untuk mendapatkan kekuatan magis dari Kala Maya Durga dan Maya Dora Kala. Selanjutnya darah diambil dan dibuatkan upacara pacolongan, kemudian i ditanam kembali di dapur selama dua hari dimohonkan kekuatan magis kepada Sanghyang Kala Brahma. Cara kerja *bebai* ini adalah dengan ajian kendali suksma yaitu memerintahkan roh bebai melalui meditasi dan dikirim kepada sasaran yang diinginkan, (Suardana, I Nyoman, Wawancara 3 Agustus 2019).

b. Penyakit *bebai* tinjauan psikiatri

Menurut pandangan Dr I Gusti Ngurah Bagus Mahayasa SpKj, bahwa *bebai* adalah penyakit yang menimpa seseorang yang disebut dengan istilah *dissosiasi*. Siapa saja bisa terkena penyakit ini, tetapi umumnya para remaja. Munculnya *dissosiasi* ini akibat pihak-pihak tertentu yang berhubungan tidak memiliki kedudukan yang seimbang. Proses interaksi sosial antara pihak-pihak bersifat yang memecah tanggapan akibat adanya perbedaan pemikiran.

Bebai kerap menyerang siswa yang sedang belajar di kelas muncul secara tiba-

tiba, siswa berteriak histeris, disertai menurunnya ingatan dan seperti orang mengigau. Apakah hal ini bisa disebut skizoprenia. Penyakit skizofrenia adalah gangguan mental kronis dan parah yang mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasakan (berempati), dan berperilaku. Orang dengan skizofrenia mungkin tampak seperti telah kehilangan kontak dengan realitas. Orang dengan skizofrenia akan sulit membedakan mana dunia nyata dengan dunia khayalan. Ini karena gejala penyakit skizofrenia sering mencakup pengalaman psikotik, seperti mendengar suara-suara tak berwujud, halusinasi, atau delusi. Skizofrenia biasanya dimulai pada akhir masa remaja atau dewasa awal, antara usia 16 sampai 30 tahun. Pasien bebainan tidak tergolong skizoprenia. Skizoprenia dalam bahasa awamnya disebut gila.

Cara penanganan penyembuhan terhadap pasien *bebainan* secara medis

1) Pencegahan

Tidak ada cara pasti untuk mencegah depresi/*bebainan*. Namun, beberapa cara dapat membantu, seperti:

- a) Segera mencari bantuan dokter dan ahli kesehatan mental jika terdapat tanda-tanda depresi pada dirinya atau orang-orang terdekat.
- b) Mendekatkan diri dengan keluarga dan orang-orang terdekat.
- c) Mencari cara untuk mengontrol stres, seperti meditasi, yoga, dan sebagainya.
- d) Mempertimbangkan penanganan jangka panjang untuk mencegah kambuhnya depresi.
- e) Meningkatkan harga diri penderita.

2) Diagnosis yang dilakukan secara medis adalah:

- a) Selain konsultasi kepada dokter, untuk mendiagnosis *bebainan*/depresi juga diperlukan evaluasi psikologis oleh psikiater. Pasien akan diminta untuk menjawab dan mengisi beberapa pertanyaan yang termasuk dalam panduan menentukan depresi.

- b) Dokter juga akan melakukan pemeriksaan fisik apabila memang diperlukan. Depresi juga bisa diakibatkan karena efek samping penyakit tertentu.
- c) Tes laboratorium seperti pemeriksaan darah lengkap atau tes tiroid untuk mengetahui fungsi tiroid pasien

Untuk menetapkan diagnosis depresi, psikiater perlu memperhatikan tanda-tanda yang ada, setidaknya selama dua minggu. (Dr. I Gusti Ngurah Bagus Mahayasa, SpKj, wawancara ,8 Agustus 2019).

c. Pengobatan *Bebai* Dalam Ayurveda

Tahapan dalam perawatan *Ayurveda* secara spesifik mengatasi masalah kesehatan seseorang. Ketika salah satu *doshas* terakumulasi atau kehilangan keseimbangan, *Ayurveda* menyarankan gaya hidup tertentu dan pedoman gizi untuk membantu individu dalam mengurangi *dosha* yang telah menjadi berlebihan. Obat-obatan herbal juga disarankan untuk menyembuhkan ketidakseimbangan tersebut dan penyakitnya. Obat herbal tradisional Bali tercantum dalam Lontar Taru Pramana.

Praktisi Dr I Ketut Nantra, M.Pd Pinisepuh/Ketua Pasraman Seruling Dewata merupakan perguruan spiritual yang mendalami tentang kanuragan, pendalaman tentang ajaran agama Hindu serta pengobatan tradisional Bali (*Ajian Waian Sakti*) mengatakan bahwa apabila ada penyakit yang tidak tertangani secara medis seperti penyakit *bebai* yang ditakuti oleh masyarakat Bali, merupakan wujud penyakit akibat adanya perilaku yang menyimpang dari beberapa oknum dengan cara mengirim penyakit secara gaib (*niskala*) kepada seseorang melalui roh yang menempati alam maya. *Bebai* muncul akibat adanya permainan roh. Menurut beliau bahwa di alam ini banyak roh yang menempati tempat tertentu oleh seseorang yang memiliki kemampuan kanuragan spiritual dapat merintahkan roh itu untuk keperluan

tertentu, seperti menjaga pekarangan, mengangkat benda berat secara gaib serta khususnya untuk menyakiti seseorang.

Orang yang terserang *bebai* adalah orang-orang yang memiliki pikiran yang lemah, karang perumahan tempat tinggalnya belum pernah dilakukan upacara mecaru, sehingga roh-roh jahat akan mudah masuk serta dapat menyakiti seseorang. Bila seseorang telah melakukan upacara *bhuta yadnya* dan memiliki mental yang kuat dipastikan *bebai* tidak akan bisa menyerang.

Pengobatan yang dilakukan dalam Ajian Walian Shakti seperti dalam pengobatan Ayurveda lokal Bali adalah (1) dengan cara melaksanakan upacara yadnya melukat dan mecaru, (2) dengan cara pemberian obat. Obat yang diberikan berupa herbal. *Bebai* biasanya masuk pekarangan, tetapi ketika pekarangan sudah bersih akibat upacara pekaruan sehingga pekarangan dianggap bersih dengan demikian *bebai* tidak bisa masuk. Apabila seseorang yang terkena *bebai* masuk keparangan yang sudah bersih maka orang yang bersangkutan bisa sembuh tanpa diberikan obat lagi.

Agar *bebai* tidak bisa menyerang serta tidak bisa masuk ke pekarangan rumah ketika akan menyelenggarakan upacara, dapat dilakukan dinetralisir atau dijaga dengan ajian Nawa Sanga. Ajian Nawa Sanga dimaksud adalah sebagai berikut:

*Om Sanghyang Iswara raksa kemit
pekarangan sang anangun karya, saking
purwa, umalahta sarwa pemali.*

*Om Sanghyang Mahesora raksa kemit
pekarangan sang anangun karya, saking
genyan umalhta sarwa bebai.*

*Om Sanghyang Brahma raksa kemit
pekarangan sang anangun karya, saking
daksina umalahta sarwa asu.*

*Om Sangyang Rudra raksa kemit
pekarangan sang anangun karya, saking
neriti umalahta sarwa bhuta kala
dengan.*

*Om Sanhyang Mahadewa raksa kemit
pekarangan sang anangun karya, saking
pascima umalahta sarwa desti sasab
merana.*

*Om Sanhyang Sangkara raksa kemit
pekarangan sang anangun karya,saking
wayabya umalhta sarwa gumatat
gumitit*

*Om Sanghyang Wisnu raksa kemit
pekarangan sang anangun karya,saking
utara umalhta sarwa wong ugig*

*Om Sanghyang Sambu raksa kemit
pekarangan sang anangun karya,saking
ersania umalhta sarwa kumangkang
kumingking.*

Inilah Ajian Nawa Sanga yang biasa digunakan untuk menjaga pekarangan rumah ketika melaksanakan upacara yadnya. Khusus penangkal penyakit *bebai* dimohonkan kepada Sanghyang Mahesora agar beliau menjaga keluarga sehingga orang yang berkeinginan untuk berbuat jahat melalui roh *bebai* tersebut tidak akan bisa masuk, sehingga dapat terhindar dari serangan maut tersebut.

Dalam usada Sasah *Bebai* disebutkan untuk menolak *bebai* sarananya berupa air di dalam *minggah* dengan irisan bun caruti, cabang kembang sepatu dengan digambar rerajahan khusus. Mantra yang digunakan sebagai berikut:

*"Ika bebai rasan bebai siaku
amerastista atmanta negna Ung gumi
uwug 3, jeng teka geseng atman bebaine
ira isapuh jagat sumbung bebaine".*

Setelah sarana tadi diberi doa mantra kemudian diberikan kepada pasien dan *minggahnya* ditanam di dapur. Obat yang disemburkan (*simbuh*) pada pasien adalah sirih, pisang dan kapur kinang (*pamor kinang*). Mantranya: "*Erihi yang tiwang bebai, kak manungkul, manembeah teken aku duh daditu*". Reaksi dari pengobatan ini bila dileher letak *bebai* nya, sipasien akan kejang, apabila dilidah letaknya maka sipasien akan seperti kemasukan roh yang menyebabkan dia menjerit-jerit dan ngomong ngalor ngidul tak terkontrol.

Dalam Usada Tiwas Punggung disebutkan cara untuk mengusir *bebai*. Sarananya kayu menyan, kayu majegau dan cendana. Semuanya dibakar untuk mengasapi pasien. Doa yang digunakan : "*Ong Brama, Wisnu, Iswara tri dewata murti sakyam,*

*atman raksa sariranyam, sarwa satru
winasanam, sarwa durga wimoksanam, buta
pisaca roksasyam, kala durga banas patyam,
agni pralaya basmyam ong, sa,
ba,ta,a,i,na,ma,si,wa,yaang,ung,mang",*

Berikutnya cara yang dapat dilakukan agar *bebai* berangsur-angsur pindah dari pekarangan rumah, sarananya menggunakan lempengan tembaga berukuran 5x16 cm dirajah gambar Dewa Yama Raja, untuk ditanam di halaman rumah. Sebelum ditanam dibuatkan upacara dengan doa mantra sebagai berikut: "*Ong semayaning bucaru sang bebai geni, poma kita amwita pekaranganku, apan aku weruh kadaden sira, apan aku guru wisesa, Ong sarwa bhuta bebai bwah swaha*".(Lontas Tiwas Punggung dalam Nawa Usada Bali,2009:281).

d. Pengelukan *Bebai*

Penyelenggaraan upacara pengelukan penyakit *bebai* bertujuan untuk menetralkan pengaruh roh *bebai* yang ada dalam tubuh manusia agar roh tersebut keluar dan tidak mengganggu kembali. Bila upacara pengelukan dilakukan secara rohani (psikis) pasien akan merasa sembuh dan percaya bahwa roh *bebai* tidak akan mengganggu lagi.

Upacara melukat dapat dilakukan pada salah satu pura, di geria di segara (pantai), di pancuran suci atau di rumah masing-masing yang dipimpin oleh seorang pemangku. Untuk di rumah masing-masing pengelukan biasanya dilakukan di dapur dan sanggah kemulan. Sarana banten yang digunakan berupa daksina pejati, priyastita, bungkah kelapa gading, bunga berduri 11 macam warna.

4. Simpulan

Penyakit *bebai* merupakan penyakit mistik (niskala) yang dibuat oleh *balian aji ugig* yang dapat di untuk menyakiti seseorang akibat adanya perselisihan paham. *Beai* dibuat dari orok bayi, darah orang meninggal akibat kecelakaan yang dihidupkan melalui proses upacara. Dalam kurun waktu tertentu sesuai perhitungan *balian* pembuatnya roh

bebai ini sudah dapat diperintah untuk menyakiti sasarannya.

Dari sudut pandang Dokter ahli kejiwaan (Dr SpKj) mengatakan bahwa penyakit bebai itu hampir sama dengan *dissosiasi*. Siapa saja bisa terkena penyakit ini, tetapi umumnya para remaja. Munculnya disosiasi ini akibat pihak-pihak tertentu yang berhubungan tidak memiliki kedudukan yang seimbang.

Berdasarkan pengobatan *Ayurveda* bebai dapat disembuhkan melalui dua cara yakni dengan pemberian obat (sekala) dan dengan jalan spiritual yaitu dengan upacara pengelukan.

5. Referensi

- Angela Hope-Muraray, 1998. *Penyembuhan Dengan Ayurveda*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bernard Raho, SVD, 2007. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Donder, I Ketut, 2007. *Kosmologi Hindu*, Surabaya: Paramita
- Kardji, I Wayan, 2001. *Ilmu Hitam Dari Bali*, Denpasar: CV. Bali Media
- Kartika Yasa, I Nyoman, 2008. *Tata Cara Orang Tua Memelihara Janin Dalam Kandungan*, Surabaya: Paramita
- Manuaba, Ida Bagus, 2011. *Ayurveda Ilmu Kedokteran Hindu*, Denpasar: Dharmopadesa
- Mangku Pulasar, 2009. *Nawa Usada Bali*, Surabaya: Paramita
- Mangku Pulasar, 2011. *Usada Bali Agung*, Surabaya: Paramita
- Ngurah Nala, 2001. *Ayurveda Ilmu Kedokteran Hindu Jilid 1*, Denpasar: Upada Sastra
- Ngurah Nala, 2001. *Ayurveda Ilmu Kedokteran Hindu Jilid 2*, Denpasar: Upada Sastra
- Ngurah Nala, 2006. *Aksara Bali Dalam Usada*, Surabaya: Paramita
- Pasek Swastika, I Ketut, 2008. *Bhuta Yajnya, Saiban, Caru, Tawur dan Nanluk Mrana*, Denpasar: Offset Bali Post
- Ranvir Singh, 2005. *Veda Abad 21 Dasar-Dasar Pendidikan Sri Sathya Sai*, Surabaya: Paramita
- Reza A.A.Wattimena, 2011. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Kanisius
- Suwantana, I Gede, 2011. *Untaian Mutiara Vedanta*, Denpasar: Asram Gandhi Puri
- Yendra, I Wayan, 2008. *Kanda Empat Bhuta Sakti Seperti Siluman*, Surabaya: Paramita
- Yendra, I Wayan, 2010. *Kanda Empat Rare, Mewujudkan Keluarga Bahagia Selamat Sekala Niskala*, Surabaya: Paramita